

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *documentary mode* observasional dan partisipatori personal dalam membentuk representasi sosial pada film dokumenter pendek Laras (2025), melalui pendekatan etnografi.

2. STUDI LITERATUR

2.1. TEORI MODE DOKUMENTER OBSERVASIONAL

Rabiger & Hermann (2020) mengatakan bahwa mode observasional berarti mengamati kehidupan dengan memanfaatkan kamera layaknya seorang antropolog, yang memiliki disiplin ilmu yang menuntut fenomena yang diteliti untuk diminimalisir gangguannya. Oleh karena itu, dokumenter observasional sering kali mengambil visual dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia dan meminimalkan interaksi antara kru dan subjek. MasterClass (2021a) menjelaskan bahwa mode observasional lebih baik menggunakan teknik kamera *handheld* dibandingkan memakai tripod untuk merekam subjek.

Film dokumenter observasional tetap menjadi metode yang ampuh untuk menceritakan kisah nonfiksi dengan mengabadikan kenyataan yang sedang berlangsung. Pendekatan observasional pada film dokumenter memberikan pandangan yang mendalam dan tanpa filter ke dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun metode ini menghadirkan tantangan dalam penceritaan dan produksi, namun kemampuannya untuk menggambarkan kebenaran tanpa campur tangan sutradara menjadi salah satu mode dokumenter yang paling disukai. Salah satu kekuatan terbesar dari film dokumenter mode observasional adalah kemampuannya untuk melibatkan penonton dalam situasi yang sesungguhnya, memberikan pandangan yang tidak direkayasa terhadap tokoh dan kejadian. Namun, kurangnya penjelasan terkadang membuat lebih sulit untuk dipahami, karena konteksnya tidak selalu ada. Selain itu, sutradara harus menavigasi pertimbangan etika, karena subjek sering tidak menyadari bagaimana penggambaran mereka dapat diterima oleh

penonton. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, film dokumenter observasional tetap menjadi salah satu cara yang paling ampuh untuk menangkap realitas, memberikan gambaran yang murni dan intim tentang pengalaman seseorang.

Nichols (2024) mengatakan bahwa mode observasional menimbulkan serangkaian pertimbangan etika yang melibatkan tindakan mengamati orang lain dalam menjalankan aktivitas mereka. Apakah tindakan seperti itu dengan sendirinya bersifat dokumenter? Apakah itu menempatkan penonton pada posisi yang kurang nyaman dibandingkan dalam film fiksi? Dalam film fiksi, adegan-adegan dibuat agar kita dapat mengamati dan mendengar sepenuhnya, sedangkan film dokumenter merepresentasikan pengalaman hidup dari orang-orang yang kebetulan kita saksikan. Posisi ini disebut “di lubang kunci”, dan bisa terasa tidak nyaman jika kenikmatan mengamati lebih diutamakan daripada kesempatan untuk mengenali dan berinteraksi dengan orang yang dilihat. Ketidaknyamanan ini dapat menjadi lebih akut ketika orang tersebut bukan aktor yang secara sukarela setuju untuk diamati memainkan peran dalam fiksi. Rosenthal & Eckhardt (2016) mengatakan bahwa dalam film dokumenter yang menggunakan dialog observasional, menyusun urutan kejadian bisa jauh lebih sulit.

2.2. TEORI MODE DOKUMENTER PARTISIPATORI

MasterClass (2021b) menjelaskan bahwa mode dokumenter partisipatori, memungkinkan berbagai genre lain di mana sutradara dan kru dapat berinteraksi dengan para partisipan di luar kamera, atau di dalam kamera untuk memicu aksi verbal atau fisik. Secara sederhana, hal ini berarti mengajukan pertanyaan, memberikan tantangan, atau bahkan melakukan provokasi kepada para narasumber. Pembuatan film partisipatoris memungkinkan sutradara untuk secara langsung membagikan pemikiran, penemuan, dan aspek-aspek dari proses pembuatan film kepada para penonton dan/atau partisipan (Rabiger & Hermann, 2020). Depita (2024) mengatakan bahwa sutradara tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga subyek di mana proses identitasnya dipengaruhi selama proses pembuatan film ini.

Nichols (2024) mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial telah lama mempromosikan studi tentang kelompok-kelompok sosial. Misalnya, antropologi sangat bergantung pada kerja lapangan, di mana seorang antropolog tinggal bersama masyarakat dalam waktu yang cukup lama, lalu menuliskan apa yang dia pelajari dari pengalaman tersebut. Penelitian semacam itu biasanya membutuhkan suatu bentuk observasi partisipan. Peneliti datang langsung ke lapangan, ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat, dan merasakan sendiri bagaimana kehidupan mereka. Setelah itu, pengalaman tersebut direfleksikan dengan bantuan alat dan metode dari antropologi atau sosiologi. “Berada di sana” membutuhkan partisipasi; “berada di sini” memungkinkan untuk melakukan observasi. Dengan kata lain, pekerja lapangan tidak membiarkan dirinya “menjadi penduduk asli”, dalam keadaan normal, tetapi mempertahankan tingkat keterpisahan yang membedakannya dari orang-orang yang ia tulis.

Pada kenyataannya, antropologi secara konsisten bergantung pada tindakan kompleks keterlibatan dan pemisahan antara dua budaya untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Para pembuat film dokumenter juga turun ke lapangan; mereka juga hidup di antara orang lain dan berbicara tentang atau mewakili apa yang mereka alami. Dokumenter observasional tidak menekankan pada persuasi untuk memberi kita gambaran tentang bagaimana rasanya berada dalam situasi tertentu, tetapi tanpa memberikan gambaran tentang bagaimana rasanya bagi pembuat film untuk berada di sana. *Participatory documentary* memberi kita gambaran tentang bagaimana rasanya bagi pembuat film untuk berada dalam situasi tertentu dan bagaimana situasi itu berubah sebagai hasilnya. Jenis dan tingkat perubahannya membantu mendefinisikan variasi dalam mode dokumenter partisipatori (h.116).

2.3.TEORI MODE DOKUMENTER REFLEKSIF

Nichols (2024) mengatakan bahwa di dalam mode dokumenter partisipatori, terdapat tempat bertemunya proses negosiasi antar *filmmaker* dan subjek. Sedangkan dalam mode dokumenter refleksif, proses negosiasi antar *filmmaker* dan penonton akan menjadi pusat perhatian (h.125). Mode dokumenter refleksif sering

kali memperlihatkan kamera atau kru produksi untuk menarik perhatian pada pembuatan film dan menghadirkan refleksi diri untuk menghilangkan bias mengenai topik atau tujuan film. Bernard (2007) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Documentary Storytelling* menyatakan bahwa kekuatan film dokumenter berasal dari fakta bahwa film didasarkan pada fakta, bukan fiksi. Hal ini tidak berarti bahwa film dokumenter itu “objektif”. Seperti halnya bentuk komunikasi seperti yang lisan, tulisan, atau foto, pembuatan film dokumenter melibatkan komunikator dalam menentukan pilihan (h.4-5). Silke (2007) juga mengatakan bahwa alasan untuk menjadi reflektif adalah adanya “rasa takut” bahwa film dokumenter ini harus berakhir dan selanjutnya seperti melihat kilas balik kehidupan.

2.4. ETNOGRAFI DALAM DOKUMENTER

Zhao (2022) dalam jurnal yang berjudul *Rethinking History: The Journal of Theory and Practice* menyatakan bahwa film etnografi mencakup berbagai gaya, mulai dari sinema observasional hingga karya-karya yang digerakkan oleh narasi, yang bertujuan untuk menangkap kompleksitas masyarakat manusia. Etnografi adalah strategi penelitian di mana sebuah kelompok budaya dipelajari dalam lingkungan yang alami dalam jangka waktu yang lama dengan mengumpulkan data observasi dan wawancara. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang subjek penelitian dengan penekanan pada penggambaran pengalaman sehari-hari individu.

Teori di balik pembuatan film etnografi juga membahas beberapa hal penting, salah satunya adalah representasi. Bagaimana pembuat film merepresentasikan budaya dengan cara yang etis, menjaga keseimbangan antara objektivitas dan menghormati narasumber yang difilmkan. Film etnografi merupakan alat yang ampuh yang menggabungkan metode dan teori antropologi dengan teknik pembuatan film untuk mendokumentasikan dan menganalisis budaya. Berikut ini merupakan karakteristik utama film etnografi:

1. **Observasi Subyek:** Etnografer film sering kali terlibat dalam penelitian lapangan jangka panjang dan mendalam, hidup bersama dan berpartisipasi dalam kehidupan subjek mereka.
2. **Antropologi Visual:** Antropolog visual menggunakan kamera sebagai alat penelitian untuk mendokumentasikan dan menganalisis fenomena budaya.
3. **Konteks Budaya:** Film etnografi bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik tentang suatu budaya, termasuk sejarah, struktur sosial, dan perspektif dunia.
4. **Refleksivitas:** Para etnografer film sadar akan posisi mereka sendiri dan dampaknya terhadap budaya yang mereka pelajari.

Perbedaan antara pendekatan etnografi dan metode etnografi dalam analisis lingkungan sosial memiliki nuansa yang berbeda, yang mencerminkan dimensi yang berbeda pada penelitian etnografi. Pendekatan etnografi mencakup filosofi menyeluruh dan landasan teori yang memandu penelitian, sementara metode etnografi mengacu pada teknik-teknik spesifik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

2.4.1. Pendekatan Etnografi

Barwick & Miller (2023) mengatakan bahwa pendekatan etnografi memungkinkan kita untuk menemukan wawasan dan mengungkapkan titik-titik buta yang mungkin tidak akan kita temukan. Meluangkan waktu bersama partisipan dalam kehidupan mereka, memberikan kesempatan kepada mereka untuk menceritakan dan menunjukkan kepada kita apa yang penting bagi mereka, dapat menuntun kita pada wawasan yang tidak kita sadari sebelumnya, seringkali disebut sebagai *'unknown unknowns'*. Pendekatan etnografi juga membantu menempatkan pandangan ke dalam perspektif. Pengamatan dan waktu di lapangan bersama narasumber dapat membantu untuk memahami konteks yang ada.

Fokus dalam film dokumenter ini adalah untuk mengabadikan pengalaman budaya secara alamiah dan bukan untuk melakukan penelitian antropologi formal. Film dokumenter ini akan menekankan pada pendalaman, keterlibatan, dan representasi budaya yang mendalam tanpa harus mengikuti teknik pengumpulan data etnografi terstruktur seperti observasi partisipan, catatan lapangan, atau wawancara yang ditujukan untuk analisis akademis. Oleh sebab itu, cara bercerita dalam film tersebut akan dibentuk oleh bagaimana para pelaku mengalami dan mengekspresikan tradisi mereka, daripada membingkainya melalui perspektif analisis eksternal. Dengan menggunakan mode dokumenter observasi dan partisipatif akan membantu penonton merasa tertanam dalam lingkungan budaya, sehingga memungkinkan tradisi terungkap secara alami di layar dan juga melibatkan para pelaku atau narasumber dengan cara yang menghormati hak mereka dan menghargai pengalaman hidup mereka.

Dengan demikian, teori-teori tersebut akan menjadi pijakan dalam pembahasan pada bab berikutnya yang mengulas secara khusus proses perancangan dan analisis film “Laras”.

3. METODE PENCIPTAAN

3.1 Deskripsi Karya

Karya yang dihasilkan oleh penulis adalah sebuah film dokumenter pendek yang berdurasi 15 menit dengan menggunakan mode dokumenter observasional dan partisipatori. dokumente berjudul “Laras” yang mempunyai arti yaitu seimbang, harmoni, selaras dan akan didistribusikan melalui berbagai festival film.

3.2 Konsep Karya

“Laras” merupakan film dokumenter pendek yang menggunakan mode dokumenter observasional dan partisipatori. Film ini mengisahkan tentang seorang tokoh